

IMPLEMENTASI LESSON STUDY MATA PELAJARAN IPA BERBASIS MGMP SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN LEARNING COMMUNITY.

Oleh : Supahar
Jurdik Fisika FMIPA UNY

Abstrak

Kegiatan Lesson Study pembelajaran IPA SMP berbasis MGMP dalam rangka pelaksanaan SISTTEMS di Bantul bertujuan untuk menciptakan *Learning Community* bagi para pendidik di Kabupaten Bantul. Kegiatan ini dilaksanakan di MGMP IPA Home base – 3 yang meliputi wilayah kecamatan Kasihan, Pajangan, dan Sedayu dengan melibatkan 35 guru. Lesson Study dilaksanakan pada kelas dimana guru model mengajar. Evaluasi kegiatan lesson study dilakukan dengan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process and Product evaluation). Metode yang digunakan adalah analisis hasil dari monitoring selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil analisis pelaksanaan kegiatan diketahui bahwa lesson study dapat menciptakan learning community bagi guru-siswa, dan guru-guru sehingga dapat mengembangkan kemampuan/kualitas guru dalam pembelajaran IPA, meningkatkan kerjasama antar guru IPA, meningkatkan kolaborasi antara dosen dan guru, dan dapat membelajarkan siswa dalam belajar IPA sehingga aktivitas belajar siswa meningkat.

1. Pendahuluan

Salah satu topik pembicaraan tentang pendidikan tertuju pada bagaimana upaya untuk menemukan cara yang terbaik guna mencapai pendidikan yang bermutu. Sejak tahun 2006, JICA melalui program *Strengthening In-Service Teacher Training of Mathematics and Science Education at Junior Secondary Level* (SISTTEMS) di Indonesia (FMIPA UNY, FMIPA UPI, dan FMIPA UM) memperkenalkan *Lesson Study*, yang muncul sebagai salah satu alternatif guna mengatasi masalah praktik pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa SMP pada mata pelajaran Matematika dan IPA. Untuk mencapai tujuan tersebut, program ini menitikberatkan pada pelatihan guru melalui MGMP dengan penerapan metode pembelajaran. Program ini diadakan di tiga Kabupaten yaitu Kabupaten Sumedang (Jawa Barat), Kabupaten Bantul (Yogyakarta) dan Kabupaten Pasuruan (Jawa Timur). Seluruh SMP Negeri, SMP Swasta dan MTs Negeri akan menjadi target program ini, namun demikian MTs Swasta dapat bergabung dalam program ini sebagai peserta sukarela.

Seperti dimaklumi, bahwa sudah sejak lama praktik pembelajaran di Indonesia pada umumnya cenderung dilakukan secara konvensional yaitu melalui teknik komunikasi oral. Praktik pembelajaran konvensional semacam ini lebih cenderung menekankan pada bagaimana guru mengajar (*teacher-centered*) dari pada bagaimana siswa belajar (*student-centered*). Secara keseluruhan hasilnya dapat dimaklumi yang ternyata tidak banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran siswa. Untuk merubah kebiasaan praktik pembelajaran dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran yang berpusat kepada siswa memang tidak mudah, terutama di kalangan guru yang tergolong pada kelompok *laggard* (penolak perubahan/inovasi). Dalam hal ini, *Lesson Study* tampaknya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif guna mendorong terjadinya perubahan dalam praktik pembelajaran di Indonesia menuju ke arah yang jauh lebih efektif.

Di samping itu, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, pada tahun 2005 pemerintah dan DPR RI telah mensahkan UU RI No.14 Th.2005 tentang guru dan dosen. Undang-undang tersebut menuntut penyesuaian penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan guru agar guru menjadi profesional. Pengakuan terhadap guru sebagai tenaga profesional akan diberikan manakala guru telah memiliki antara lain kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik yang dipersyaratkan (Pasal 8). Adapun jenis-jenis kompetensi yang dimaksud dalam UU tersebut

meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional (pasal 10 ayat 1).

Kompetensi pedagogic berkaitan dengan kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian, yakni memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi professional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Kompetensi social, yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Pemerintah juga melakukan usaha peningkatan mutu guru melalui pelatihan dan tidak sedikit dana yang dialokasikan untuk pelatihan guru. Sayangnya usaha dari pemerintah ini kurang memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan mutu guru. Minimal ada dua hal yang menyebabkan pelatihan guru belum berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Pertama, pelatihan tidak berbasis pada permasalahan yang nyata di dalam kelas. Materi pelatihan yang sama disampaikan kepada semua guru tanpa mengenal daerah asal. Padahal kondisi sekolah di suatu daerah belum tentu sama dengan sekolah di daerah lain. Kadang-kadang pelatihan menggunakan sumber dari literature asing tanpa melakukan ujicoba terlebih dahulu untuk kondisi di Indonesia. Kedua, hasil pelatihan hanya menjadi pengetahuan saja, tidak diterapkan pada pembelajaran di kelas atau kalaupun diterapkan hanya sekali, dua kali saja dan selanjutnya kembali seperti dulu lagi "back to basic". Hal ini disebabkan tidak ada kegiatan monitoring pasca pelatihan, apalagi kalau kepala sekolah tidak pernah menanyakan hasil pelatihan. Selain itu, kepala sekolah tidak memfasilitasi forum sharing pengalaman di antara guru-guru.

Untuk mengatasi kelemahan pelatihan konvensional seperti tersebut di atas yang kurang menekankan pada pasca pelatihan maka perlu adanya workshop melalui kegiatan *Lesson Study*, yaitu suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar.

Lesson study sebagai strategi peningkatan keprofesionalan guru di Jepang saat ini telah menyebar ke berbagai Negara termasuk Negara maju Amerika Serikat. Hal ini terjadi karena sejak diterbitkannya buku *The Teaching Gap* tahun 1999 (Sumar Hendrayana,dkk:2006:37) yang memuat uraian tentang gambaran proses pembelajaran di tiga Negara yaitu Jerman, Amerika Serikat, dan Jepang. Jika Negara maju seperti Amerika Serikat begitu tertarik dengan *Lesson Study* sehingga mereka mencoba mengadopsinya dalam system pendidikan Negara tersebut, maka sudah barang tentu strategi *Lesson study* memiliki banyak keunggulan di bandingkan dengan model *in-service training* guru yang lainnya.

Kegiatan *lesson study* dimulai dari tahap perencanaan pembelajaran (plan) yang bertujuan untuk merancang pembelajaran yang dapat membelajarkan siswa dan berpusat pada siswa, bagaimana supaya siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Perencanaan yang baik tidak dilakukan sendirian tetapi dilakukan bersama, beberapa guru berkolaborasi atau guru dan dosen berkolaborasi untuk memperkaya ide-ide. Perencanaan diawali dari analisis permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Permasalahan dapat berupa materi bidang studi, bagaimana cara menjelaskan suatu konsep. Permasalahan dapat pula berupa pedagogi tentang metode pembelajaran yang tepat agar pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Langkah kedua dalam *lesson study* adalah pelaksanaan (Do) atau implementasi pembelajaran di kelas untuk menerapkan rancangan pembelajaran yang telah di rumuskan dalam perencanaan. Dalam perencanaan telah disepakati siapa guru model yang akan mengimplementasikan pembelajaran dan sekolah yang akan menjadi tuan rumah. Langkah ini bertujuan untuk mengujicoba efektifitas model pembelajaran yang telah dirancang. Guru-guru lain yang serumpun, dosen, mahasiswa, dan kepala sekolah bertindak sebagai pengamat (observer) pembelajaran.

Langkah ketiga dari kegiatan *Lesson Study* adalah refleksi (See). Setelah pembelajaran berlangsung dilakukan diskusi antara guru dan pengamat yang dipandu oleh Fasilitator yang ditunjuk untuk membahas pembelajaran yang telah berlangsung. Berdasarkan masukan dari diskusi

ini dapat dirancang kembali pembelajaran berikutnya. Pada prinsipnya semua orang yang terlibat dalam kegiatan *lesson study* harus memperoleh *lesson learnt*. Dengan demikian, melalui *lesson study* dapat dibangun komunitas belajar yang berharga baik bagi siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru.

Dalam tulisan ini, akan dipaparkan secara ringkas tentang capaian pelaksanaan *Lesson Study* berbasis MGMP IPA Home base -3 kabupaten Bantul, dengan harapan dapat memberikan pemahaman sekaligus dapat mengilhami kepada para guru dan para pemerhati pendidikan untuk dapat mengembangkan *Lesson Study* lebih lanjut guna kepentingan peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran siswa.

Model evaluasi CIPP(*Context, Input, Process & Product Evaluation*) dapat digunakan untuk menilai kegiatan *lesson study* karena evaluasi dalam kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mencari kelebihan dan kekurangan pelaksanaan *Lesson Study*. Aspek yang dievaluasi dalam *lesson study* mencakup aspek perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*Do*), dan refleksi (*see*), serta aktivitas siswa dalam belajar, juga dampak *lesson study* bagi siswa dan guru. Kegiatan evaluasi dilaksanakan secara kontinu melalui monitoring selama pelaksanaan kegiatan berlangsung. Monitoring dan evaluasi dilaksanakan sejak perencanaan kegiatan, pelaksanaan, hingga tahap refleksi. Metode yang digunakan adalah melalui analisis hasil kegiatan.

2. Pembahasan

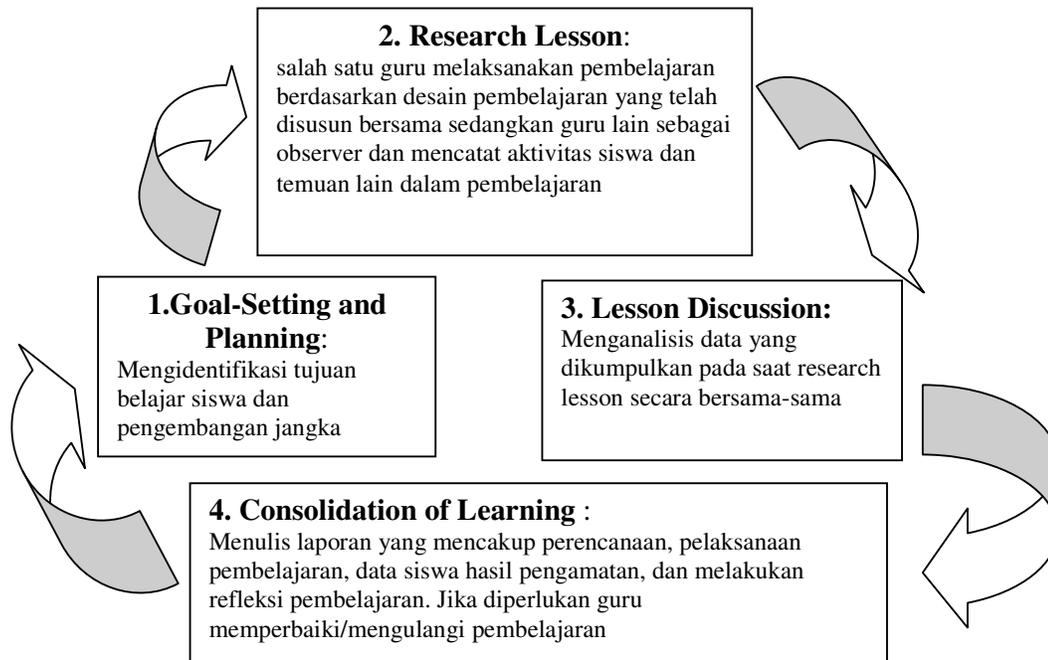
Lesson Study berbasis MGMP IPA di Bantul merupakan pengkajian tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh kelompok guru mata pelajaran IPA, dengan pendalaman kajian tentang proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA, yang dapat dilaksanakan pada tingkat wilayah, kabupaten atau mungkin bisa lebih diperluas lagi. Dalam kajian ini, wilayah kegiatannya berada pada kelompok MGMP IPA kabupaten Bantul Homebase-3 yang meliputi kecamatan pajangan, kasihan, dan sedayu. Kegiatan *Lesson Study* (LS) dilaksanakan setiap hari sabtu pada minggu pertama dan ketiga setiap bulannya.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa *lesson study* pada dasarnya meliputi tiga bagian kegiatan yakni perencanaan, implementasi, dan refleksi. Untuk mempersiapkan sebuah *lesson study* berbasis MGMP di bantul hal pertama yang sangat penting adalah melakukan persiapan. Tahap awal persiapan dimulai dengan melakukan identifikasi masalah pembelajaran yang meliputi materi ajar, *teaching materials (hands on)*, strategi pembelajaran, dan siapa yang akan berperan menjadi guru model. Materi ajar yang dipilih tentu saja disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku serta program yang sedang berjalan di sekolah.

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, dilakukan pertemuan singkat (*briefing*) yang dipimpin oleh fasilitator yang ditunjuk. Selanjutnya guru model yang bertugas sebagai pengajar melakukan proses pembelajaran sesuai dengan rencana. Walaupun pada saat pembelajaran hadir sejumlah observer, guru model dapat melaksanakan proses pembelajaran sealamiah mungkin. Pada saat melakukan observasi, observer selain membuat catatan tentang beberapa hal penting mengenai aktivitas belajar siswa, seorang observer selama melakukan pengamatan tetap berpedoman pada lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Kegiatan refleksi dilaksanakan segera setelah selesai pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar setiap kejadian yang diamati dan dijadikan bukti pada saat mengajukan pendapat saran tetap terjaga akurasi karena setiap orang dipastikan masih bisa mengingat dengan baik rangkaian aktivitas yang dilakukan di kelas. Guru model diberi kesempatan berbicara paling awal, yakni mengomentari tentang proses pembelajaran yang telah dilakukannya. Pada kesempatan ini guru model mengemukakan apa yang telah terjadi di kelas yakni kejadian apa yang sesuai harapan, kejadian apa yang tidak sesuai harapan, dan apa yang berubah dari rencana semula. Berikutnya perwakilan guru yang menjadi anggota kelompok pada saat pengembangan rencana pembelajaran diberi kesempatan untuk memberi komentar tambahan. Fasilitator memberi kesempatan kepada

observer untuk mengajukan pendapatnya tentang hasil observasinya. Pada kesempatan ini setiap observer mempunyai hak yang sama untuk berpendapat mengenai pembelajaran yang telah berlangsung sesuai dengan catatan observasinya. Setelah masukan-masukan dari observer dianggap cukup, selanjutnya fasilitator mempersilakan tenaga ahli untuk merangkum/menyimpulkan hasil diskusi yang telah dilakukan sebagai bahan tindak lanjut pada pembelajaran berikutnya. Berikut dilukiskan siklus dalam Lesson study.



Dalam tahap perencanaan, para guru IPA yang tergabung dalam *Lesson Study* berbasis MGMP berkolaborasi untuk menyusun RPP yang mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Perencanaan diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti tentang: kompetensi dasar, cara membelajarkan siswa, mensiasati kekurangan fasilitas dan sarana belajar, dan sebagainya, sehingga dapat ketahui berbagai kondisi nyata yang akan digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Selanjutnya, secara bersama-sama pula dicarikan solusi untuk memecahkan segala permasalahan ditemukan. Kesimpulan dari hasil analisis kebutuhan dan permasalahan menjadi bagian yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan RPP, sehingga RPP menjadi *sebuah perencanaan yang benar-benar sangat matang*, yang didalamnya sanggup mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, baik pada tahap awal, tahap inti sampai dengan tahap akhir pembelajaran.

Pada tahapan yang kedua, terdapat dua kegiatan utama yaitu: (1) kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama, dan (2) kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas *Lesson Study* yang lainnya (baca: guru, kepala sekolah, atau pengawas sekolah, atau undangan lainnya yang bertindak sebagai pengamat/observer). Pada tahap pelaksanaan ini: (1) Guru model melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun bersama, (2) Siswa diupayakan dapat menjalani proses pembelajaran dalam setting yang wajar dan natural, tidak dalam keadaan under pressure yang disebabkan adanya program *Lesson Study*, (3) Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pengamat tidak diperbolehkan mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran dan mengganggu konsentrasi guru maupun siswa, (4) Pengamat melakukan pengamatan secara teliti terhadap

interaksi siswa-siswa, siswa-bahan ajar, siswa-guru, siswa-lingkungan lainnya, dengan menggunakan instrumen pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya dan disusun bersama-sama, (5) Pengamat harus dapat belajar dari pembelajaran yang berlangsung dan bukan untuk mengevaluasi guru, (6) Pengamat dapat melakukan perekaman melalui *video camera* atau photo digital untuk keperluan dokumentasi dan bahan analisis lebih lanjut dan kegiatan perekaman tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran, (7) Pengamat melakukan pencatatan tentang perilaku belajar siswa selama pembelajaran berlangsung, misalnya tentang komentar atau diskusi siswa dan diusahakan dapat mencantumkan nama siswa yang bersangkutan, terjadinya proses konstruksi pemahaman siswa melalui aktivitas belajar siswa. Catatan dibuat berdasarkan pedoman dan urutan pengalaman belajar siswa yang tercantum dalam RPP.

Tahapan ketiga merupakan tahapan yang sangat penting karena upaya perbaikan proses pembelajaran selanjutnya akan bergantung dari ketajaman analisis para peserta berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi yang diikuti seluruh peserta *Lesson Study* yang dipandu oleh fasilitator atau peserta lainnya yang ditunjuk. Diskusi dimulai dari penyampaian kesan-kesan guru model yang telah mempraktikkan pembelajaran, dengan menyampaikan komentar atau kesan umum maupun kesan khusus atas proses pembelajaran yang dilakukannya, misalnya mengenai kesulitan dan permasalahan yang dirasakan dalam menjalankan RPP yang telah disusun. Selanjutnya, semua pengamat menyampaikan tanggapan atau saran secara bijak terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (*bukan terhadap guru yang bersangkutan*). Dalam menyampaikan saran-sarannya, pengamat harus didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh dari hasil pengamatan, *tidak berdasarkan opininya*. Berbagai pembicaraan yang berkembang dalam diskusi dapat dijadikan umpan balik bagi seluruh peserta untuk kepentingan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebaiknya seluruh peserta pun memiliki catatan-catatan pembicaraan yang berlangsung dalam diskusi.

Berdasarkan monitoring dan hasil analisis program pelaksanaan *Lesson Study* diketahui bahwa, diperoleh sejumlah pengetahuan baru atau keputusan-keputusan penting guna perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran, baik pada tataran individual, maupun manajerial. Pada tataran individual, berbagai temuan dan masukan berharga yang disampaikan pada saat diskusi dalam tahapan refleksi (*see*) tentunya menjadi modal bagi para guru, baik yang bertindak sebagai pengajar maupun observer untuk mengembangkan proses pembelajaran ke arah lebih baik.

Pada tataran manajerial, dengan pelibatan langsung kepala sekolah sebagai peserta *Lesson Study*, tentunya kepala sekolah akan memperoleh sejumlah masukan yang berharga bagi kepentingan pengembangan manajemen pendidikan di sekolahnya secara keseluruhan. Kalau selama ini kepala sekolah banyak disibukkan dengan hal-hal di luar pendidikan, dengan keterlibatannya secara langsung dalam *Lesson Study*, maka dia akan lebih dapat memahami apa yang sesungguhnya dialami oleh guru dan siswanya dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan kepala sekolah dapat semakin lebih fokus lagi untuk mewujudkan dirinya sebagai pemimpin pendidikan di sekolah.

Manfaat yang dapat dipetik oleh guru dari kegiatan *Lesson study* ini, antara lain: (a) guru dapat mendokumentasikan kemajuan kerjanya, (b) guru dapat memperoleh umpan balik dari anggota/komunitas lainnya, dan (c) guru dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari *Lesson Study*, serta terciptanya *learning community* bagi guru, siswa, dan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan *lesson study*.

3. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: *Lesson Study* yang dilaksanakan di MGMP IPA home base -3 kabupaten Bantul dapat dijadikan salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan

berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* sehingga tercipta komunitas belajar. Melalui kegiatan *Lesson Study* berbasis MGMP, para guru memperoleh: (1) pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar; (2) hasil-hasil masukan tertentu yang bermanfaat bagi para guru lainnya dalam melaksanakan pembelajaran; (3) peningkatan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. (4) sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya, (5) dokumentasi kemajuan kerjanya, (6) memperoleh umpan balik dari anggota/komunitas lainnya. Di samping itu, guru dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari *Lesson Study*

Daftar Pustaka

- Anonim**, 2007, SISTTEMS JICA-MONE Technical Cooperation, **JICA**
- Ahmad Sudrajad**, 2008, Lesson Study untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/> tanggal 14 Aril 2009.
- Ismail**, 2003, Model-model Pemelajaran, Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Depdiknas.
- Sumar Hendrayana**, 2006. Lesson Study. UPI Press. Bandung
- UU RI NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN**,
<http://www.dbe-usaid.org/> tanggal 14 April 2009
- Widarso Pujianto Eko Putro**, 2008, Peningkatan Profesionalisme Guru melalui Lesson Study, <http://re-searchengines.com/0308widarso.html> tanggal 14 April 2009.